

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter kewarganegaraan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa pada sebuah pembelajaran. Sekolah tempat kedua bagi siswa dalam melakukan sosialisasi setelah keluarga. Membentuk karakter pada siswa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, para penerus bangsa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam membentuk karakter. Berbagai upaya yang bisa dilakukan sebagai penguatan nilai karakter. Salah satunya adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai karakter siswa melalui proses kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-14, Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter yang dapat dilihat pada ayat berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan maw'idah (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasihati peserta didik. Peserta didik diposisikan sebagai objek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan.

Pendidikan akhlak alkarimah termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.¹

Pencanangan pendidikan karakter, dalam kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Republik Indonesia, perlu diapresiasi dengan catatan harus konsekuen dalam melaksanakan sesuai dengan disain yang telah ditetapkan dan terjadi komunikasi yang intensif antara sekolah, perguruan tinggi, masyarakat dan lingkungan keluarga siswa. Ada beberapa faktor

¹ Aris Shoimin, Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 29

yang dapat menanamkan pendidikan karakter kepada siswa dalam dunia pendidikan. Faktor yang pertama yaitu kurangnya pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan stakeholder sekolah. Kegiatan pembiasaan penting karena melalui pembiasaan secara tidak langsung akan terjadi internalisasi nilai ke dalam diri siswa. Internalisasi nilai dapat dilakukan siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang dijalankan oleh sekolah sehingga dengan pembiasaan tersebut, penguatan karakter siswa dalam perilaku dengan kesadaran diri yang keluar dari hati nuraninya. Dengan pembiasaan tersebut, maka diharapkan nilai-nilai karakter terinternalisasi kedalam diri siswa.

Faktor kedua yaitu keteladanan dari guru. Keteladanan merupakan suatu model dalam pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dengan lisan ataupun perilaku. Kebutuhan siswa akan sosok teladan, dapat bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Hal tersebut guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses keteladanan terkait dengan nilai karakter siswa. Sikap dan perilaku guru mempunyai dampak yang luar biasa terhadap siswanya. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam sebuah pembelajaran misalnya mencakup berbagai aspek budaya seperti tradisi, semboyan hidup, dan nilai-nilai luhur lainnya yang telah turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Internalisasi nilai-nilai karakter ini menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan

pemahaman tentang akar budaya mereka, menghormati tradisi-tradisi yang telah ada sejak lama, dan mendorong pertumbuhan karakter yang kuat.²

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat.³

Prof. Budi Darma, mengatakan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa hasil dari kesepakatan atau konvensi dari pemakai bahasa itu. Kesepakatan yang terbangun itu, tentu saja sebagai hasil interaksi, sikap, perilaku, respon, dan persepsi suatu masyarakat terhadap lingkungannya karena merupakan hasil kesepakatan, bahasa memiliki sifat arbitrer atau manasuka. Sementara Samsuri (1985) mengatakan, bahwa Bahasa merupakan kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah, atau dengan singkat dapat dikatakan sebagai suatu sistem.⁴ Bahasa memang memiliki aturan-aturannya sendiri, baik itu dalam tataran kata dan berbagai bentukannya maupun kalimat dan susunannya. Berdasarkan pandangan Budi Darma dan Samsuri tersebut, maka bahasa dapat dikategorikan sebagai salah satu cara untuk menginternalisasi nilai terhadap

²Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). h.10

³Gorys Keraf. *Komposisi Bahasa*. (Jakarta: Nusa Indah, 2017)

⁴Samsuri. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. (Malang: Sastra Hudaya, 1985)

karakter siswa baik melalui pembelajaran maupun pembiasaan disekolah. Salah satu bahasa tersebut misal didapat dan dikemas dalam sebuah pembelajaran bahasa yaitu bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.⁵

Keterkaitan antara bahasa Banjar dengan nilai karakter adalah dimana dalam proses isi dari pembelajaran khususnya pada mata pelajaran mulok yang menggunakan bahasa Banjar dimana didalam materi-materi pelajaran tersebut terdapat karakter-karakter siswa yang dapat ditumbuhkan, dimana mata pelajaran tersebut memperkenalkan tentang budaya-budaya yang ada di Kalimantan Selatan. Sehingga kearifan lokal ini harus tetap terus dilestarikan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mengenal dan lebih mudah memahami dalam budaya yang ada di Kalimantan Selatan. Sehingga bahasa Banjar tersebut sudah

⁵ Dini Pujiatin. "Aplikasi Transliterasi Bahasa Sunda", Jurnal SCRIPT Vol. 5 No. 2 Juni 2018

sepatutnya untuk tetap dilestarikan dan diperkenalkan agar tidak akan tergeser oleh perkembangan zaman sekarang maupun budaya asing.

Sebagai dampak dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini keberadaan bahasa daerah mulai terancam pudar/punah. Secara garis besar pergeseran bahasa daerah di Indonesia bisa dianalisa melalui dominan keluarga ini dikarenakan pada umumnya model masyarakat memiliki dwibahasa Indonesia inilah yang bisa menimbulkan pergeseran bahasa daerah yang seharusnya menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dan berintraksi untuk mencegahnya pergeseran bahasa daerah yang diakibatkan banyaknya bahasa asing yang masuk ke Indonesia dan berkembang begitu cepat. Salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan adalah Bahasa Banjar. Bahasa Banjar (*pander Banjar*) adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh etnis Banjar yang merupakan etnis pribumi dari daerah Banjar di Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar termasuk kelompok bahasa Melayu, Borneo Timur. Borneo Timur pula menurunkan dua kelompok, yaitu Borneo Utara dan Borneo Tenggara.⁶

Karakter siswa di SDN Landasan Ulin Barat nampaknya sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman sekarang. Pada saat penulis melakukan observasi, terlihat dari sikap tanggung jawab nampaknya sudah mulai menurun, hal tersebut dilihat dari beberapa siswa yang masih mengerjakan serta menyelesaikan tugas sekolah tidak tepat waktu dan mengerjakannya di sekolah. Sedangkan jika dilihat dari sikap cinta tanah air terlihat masih tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat pembelajaran berlangsung,

⁶Iwan Fauzi (2018).”Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak”. Prosiding Seminar Antarabangsa Dialek-dialek Austronesia di Nusantara III. Fakultas Sastra dan Sains Sosial Universiti Brunei Darussalam

mereka pun menggunakan barang-barang yang hasil produksinya bukan dari dalam Negeri, serta masih terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan upacara hari-hari besar Indonesia. Selain itu, jika dilihat dari sikap toleransi siswa juga terlihat tidak menghargai perbedaan, terlihat dari sikap mereka yang masih melakukan adanya tindakan pembulian antar sesama siswa.

Oleh karena itu, penulis membuat penelitian dengan tujuan untuk menggali tentang salah satu nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Banjar dalam memperkuat karakter siswa. Karakter siswa yang dimaksud disini adalah bertanggung jawab, cinta tanah air, dan toleransi. Jadi, di dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memperkuat karakter siswa dalam pembelajaran bahasa Banjar.

Berdasarkan latar belakang dan maksud penelitian selanjutnya, maka peneliti mengangkat judul penelitian “**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Banjar di Kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat**”. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran Bahasa Banjar.

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul diatas, maka peneliti perlu menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian

peserta didik. Jadi yang dimaksud dengan internalisasi dalam penelitian ini kepada peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Banjar kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat.

2. Bahasa Banjar

Bahasa Banjar (bahasa Banjar: *Basa Banjar* atau *Pandir Banjar*) adalah sebuah bahasa yang dituturkan oleh etnis banjar yang merupakan etnis pribumi yang berasal dari daerah Banjar di Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar termasuk kelompok bahasa Melayu, Borneo Timur. Kelompok Borneo Timur pula menurunkan dua kelompok, yaitu Borneo Utara dan Borneo Tenggara.⁷

3. Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Anas Salahudin bahwa tema besar dalam membentuk karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Adapun lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter.⁸ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa penanaman karakter pada anak dapat terjadi melalui lingkungan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal anak. Pembentukan karakter siswa yang ingin dibangun adalah berupa sikap bertanggung jawab, cinta tanah air, dan toleransi. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

⁷Iwan Fauzi (2018).”Pemertahanan Bahasa Banjar di Komunitas Perkampungan Dayak”. Prosiding Seminar Antarabangsa Dialek-dialek Austronesia di Nusantara III. Fakultas Sastra dan Sains Sosial Universiti Brunei Darussalam

⁸Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 51-52.

kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan yang maha Esa. Cinta tanah air adalah rasa hormat, kasih sayang, dan kecintaan pada negara tempat tinggal seseorang. Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai, saling menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada orang lain yang bertentangan dengan diri sendiri⁹

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Banjar di kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat?
2. Bagaimana penguatan nilai karakter siswa pada pembelajaran Bahasa Banjar Kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat?
3. Apa saja faktor pendukung penguatan nilai karakter pada pembelajaran bahasa Banjar kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Banjar di kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat.

⁹ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 111-112.

2. Mengetahui bagaimana penguatan nilai karakter siswa pada pembelajaran Bahasa Banjar Kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat.
3. Mengetahui apa saja faktor pendukung penguatan nilai karakter pada pembelajaran bahasa Banjar kelas 4 SDN 1 Landasan Ulin Barat.

E. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah yang sudah ditentukan serta tujuan penelitian yang penulis paparkan.

Adapun Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran bahasa Banjar sebagai penguatan nilai karakter siswa.
- b. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangan yang bermanfaat pada bidang ilmu pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman bagi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Banjar pada siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi kepada guru dan calon guru mengenai membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Banjar sehingga guru memahami karakter peserta didik melalui lingkungan maupun di sekolah, salah satunya guru dapat memahami karakter peserta didik di kelas.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penulisan ini untuk menghindari kesalah pahaman dan memperjelas permasalahan yang akan penulis angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian yang telah ada. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti rasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dini Noor Arini (2018) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kota Banjarmasin”¹⁰. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Kota Banjarmasin dan untuk mengeksplorasi model pembelajaran Bahasa Inggris dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal agar peserta didik bersikap positif terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan baru terkait pendekatan dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai

¹⁰ Dini Noor Arin, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kota Banjarmasin”, *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan ULM* (2018).

kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan konkret tentang strategi pembangunan kesadaran menjaga kearifan lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris.

2. Hayatun Napisa (2021) dengan judul “Pembentukan Karakter Anak Melalui Kearifan Lokal Banjar Di Min 7 Hulu Sungai Selatan”.¹¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal Banjar pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan, serta mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter anak melalui kearifan lokal Banjar di MIN 7 Hulu Sungai Selatan. Adapun karakter yang dibentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler kuntau ini adalah karakter disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal Banjar berupa Kuntau pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan dilaksanakan dengan, 1) metode keteladanan, 2) metode nasehat, dan 3) metode pembiasaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal Banjar berupa kuntau pada MIN 7 Hulu Sungai Selatan adalah 1) insting atau naluri, 2) kebiasaan, dan 3) lingkungan.

¹¹ Hayatun Napisa, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Kearifan Lokal Banjar Di Min 7 Hulu Sungai Selatan”, *Studi Islam Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin* (2022).

3. Nor Aniah (2022) dengan judul “Kain Sasirangan: Kearifan Lokal Khas Masyarakat Banjar”.¹² Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia, tepatnya di Kalimantan Selatan tentang Kain Sasirangan. Dengan mengetahui bagaimana kearifan lokal di Kalimantan Selatan, kita dapat mengelola dan melestarikan sumber daya alam dan lingkungan secara arif bijaksana. Untuk kemudian dapat diperoleh tatanan yang baik bagi manusia dan juga lingkungannya.

Adapun posisi penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Banjar sebagai penguat karakter siswa yaitu sikap bertanggung jawab, cinta tanah air, dan toleransi yang dimana penelitian ini tentunya membedakan dari penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan teoritis, yang terdiri dari internalisasi nilai, ragam budaya Banjar, pembelajaran Bahasa Banjar, dan pendidikan karakter.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data.

¹² Nor'Aniah, “Kain Sasirangan: Kearifan Lokal Khas Masyarakat Banjar”, *Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat* (2022).

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi kesimpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.